

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Banyak sekali mata pelajaran yang diberikan oleh sekolah yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum. Salah satu mata pelajaran yang diberikan yaitu pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani yang diberikan di sekolah memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani juga bidang kesehatan.

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang sangat integral dari pendidikan yang lain. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan, direncanakan, diprogramkan, dipilih dan sistematis sesuai dengan kebutuhan anak didiknya. Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya sekedar melakukan aktivitas fisik atau bergerak saja, akan tetapi untuk mengembangkan potensi perilaku anak yang tergantung kepada beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, psikomotor. Dengan demikian pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan disekolah memiliki peranan yang sangat penting, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani olahraga dan kesehatan.

Pendidikan jasmani pada dasarnya memiliki hakikat yang penting sesuai dengan pendapat yang diungkap oleh Mahendra (2014, hlm. 3) menyatakan tentang pendidikan jasmani:

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Dengan demikian pendidikan jasmani memiliki fungsi dan tujuan yang sangat penting bagi manusia. Oleh karena itu, masing-masing warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan jasmani sangat penting juga diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan baik berupa fisik, mental, sosial maupun ketiganya. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Pendidikan jasmani untuk siswa yang berkebutuhan khusus berbeda dengan pendidikan jasmani yang biasa diberikan kepada siswa normal, sehingga perlu penyesuaian yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani tersebut. Berkaitan dengan pendidikan jasmani adaptif, perlu ditegaskan bahwa siswa yang mengalami kelainan (ABK) tetap memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Maka salah satu cara untuk melaksanakan pendidikan jasmani yaitu dengan menerapkan pendidikan jasmani adaptif dengan pendekatan permainan.

Bermain merupakan dunia anak tak terkecuali bagi anak tunagrahita. Bagi anak-anak kegiatan bermain selalu harus menyenangkan. Bermain tidak lepas dari gerak, sehingga gerak adalah inti dari bermain dan apabila gerak tersebut berhenti maka konsep bermainpun berakhir. Gerak merupakan kebutuhan anak dan merupakan ciri manusia hidup.

Proses tumbuh kembang motorik anak berhubungan dengan proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak. Perkembangan kemampuan motorik anak akan terlihat jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat mereka lakukan. Oleh sebab itu, kemampuan gerak anak juga berhubungan erat dengan kegiatan bermain yang merupakan aktivitas utama anak. Pergerakan anggota tubuh seorang anak saat bermain mempunyai banyak manfaat bagi pertumbuhan aspek-aspek kemampuan lainnya bagi seorang anak, seperti aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan sosial emosi anak. Selain itu meningkatnya keterampilan gerak dan fisik anak akan berperan penting untuk menjaga kesehatan tubuh anak.

Permainan juga sangat penting diberikan kepada anak berkebutuhan khusus kelas c tunagrahita. Tunagrahita merupakan salah satu subyek dalam pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa (SLB). Penyandang tunagrahita berbeda dengan penyandang jenis kecacatan yang lain, seperti tunanetra, tunarungu wicara, ataupun tunadaksa. Karena keadaan intelegensi tunagrahita yang kurang sejak masa perkembangan yaitu sejak lahir. Oleh karena itu, dalam kegiatan sehari-hari anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan melakukan aktivitas hidupnya.

Secara mendasar, pendidikan jasmani adaptif sama dengan pendidikan jasmani pada umumnya. Pendidikan jasmani merupakan salah satu aspek dari seluruh proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensif*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor atau kemampuan gerak.

Penerapan bermain pada siswa tunagrahita merupakan salah satu metode yang baik dalam mengidentifikasi upaya perawatan yang berorientasi pada gerak seluruh tubuh. Dengan pendekatan bermain, diharapkan dapat memberikan macam-macam bentuk keterampilan motorik kasar dan aktivitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satu cara penyampaian materi adalah dengan bentuk bermain. Pendekatan bermain dipilih karena berdasarkan pada suatu anggapan bahwa pada dasarnya manusia menyukai kegiatan bermain. Pendekatan bermain adalah salah satu bentuk pembelajaran jasmani yang dapat diberikan disegala jenjang pendidikan. Hanya saja pemberiannya yang berbeda, baik dari gerakan, durasi, dan tingkat kesulitannya.

Hampir semua jenis kecacatan pada seorang anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan belajarnya. Sebagian dari mereka bermasalah dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus sangat besar serta akan mampu mengoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan suatu kegiatan pembelajaran untuk membantu anak tunagrahita mejadi lebih efektif dengan melibatkan langsung anak tungrahita agar berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Salah satunya adalah melalui pendekatan bermain.

Dalam pembelajaran penjas, dikenal istilah pendekatan bermain. Pendekatan bermain adalah salah satu bentuk dari sebuah pembelajaran jasmani yang dapat diberikan disegala jenjang pendidikan, hanya saja porsi dan bentuknya harus disesuaikan dengan aspek yang ada dalam kurikulum. Selain itu harus dipertimbangkan pula faktor usia, perkembangan fisik, serta jenjang pendidikan yang ditempuh oleh siswa.

Pendekatan dengan aktivitas bermain bukan merupakan konsep baru dan sudah menjadi bahan riset ditahun 1980-an. Model pendekatan aktivitas bermain teruji lebih efektif sebagai jawaban terhadap tantangan model pendekatan pembelajaran *direct instructional* atau model tradisional.

Tugas guru pendidikan jasmani mengimplementasikan bermain kepada siswa melalui kondisi dan situasi pemahaman terhadap bermain itu sendiri, dan bagaimana membelajarkan siswa untuk lebih aktif bergerak berdasarkan berbagai kondisi bermain ketika itu. Oleh karena itu, guru pendidikan jasmani dituntut untuk mampu merancang program pembelajaran yang dapat menarik siswa berkebutuhan khusus agar dapat belajar.

Pendekatan aktivitas bermain ini dapat diorganisir kearah aktivitas yang menggembirakan dan disampaikan dalam bentuk modifikasi bermain untuk merangsang siswa lebih aktif lagi dalam bergerak yang pada akhirnya menghasilkan dan atau meningkatkan kemampuan gerak secara lebih baik lagi.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan salah satu guru SMP SLB Muhammadiyah Cipedes Bandung, terdapat siswa yang memiliki kemampuan motorik kasar gerak dasar yang terbatas. Kemampuan tersebut adalah siswa tersebut ketika berjalan lamban, kurang keseimbangan dan berlari sangat lamban berbeda dengan anak lainnya. Kemampuan gerak dasar siswa tunagrahita yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini adalah gerak dasar lokomotor.

Gerak dasar lokomotor adalah gerakan berpindah tempat, dimana bagian tubuh tertentu bergerak atau berpindah tempat. Gerak dasar lokomotor merupakan salah satu domain dari gerak dasar fundamental (*fundamental basic movement*). Keterampilan lokomotor didefinisikan sebagai keterampilan berpindahnya individu dari satu tempat ketempat yang lain. Sebagian besar keterampilan lokomotor berkembang dari hasil tingkat kematangan tertentu, namun latihan dan pengalaman juga penting untuk mencapai kecakapan yang matang.

Tarigan (2014, hlm. 16) mengemukakan mengenai peran pendidikan jasmani adaptif, bahwa:

Melalui aktivitas penjaskes adaptif yang mengandung unsur kegembiraan dan kesenangan, anak-anak dapat memahami dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan serta mengoreksi kelainan-kelainan yang dialami setiap anak.

Oleh sebab itu, pentingnya peran guru pendidikan jasmani adaptif untuk membantu para peserta didik mendapatkan pembelajaran dan membantunya agar mereka tidak merasa terisolasi dari lingkungannya serta memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas jasmani melalui berbagai macam olahraga dan permainan.

Setiap orang memiliki kemampuan gerak yang berbeda-beda, tergantung pada kekuatan dan kondisi tubuh orang tersebut. Pada umumnya perkembangan fisik setiap orang berkembang sesuai dengan fase pertumbuhan. Akan tetapi, perkembangan fisik pada sebagian anak tunagrahita terhambat dan mengakibatkan masalah pada keterampilan geraknya.

Untuk itu pentingnya peran para guru pendidikan jasmani adaptif supaya membantu peserta didik agar tidak merasa rendah diri dan terisolasi dari lingkungannya. Melalui aktivitas pendidikan jasmani adaptif yang mengandung unsur kegembiraan juga kesenangan, diharapkan anak dapat memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Pendidikan jasmani adaptif mutlak diperlukan dalam suatu pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus, diharapkan pendidikan jasmani adaptif mampu mengembangkan juga mengkoreksi kelainan dan keterbatasan yang ada.

Dari faktor yang terjadi pada anak tunagrahita tersebut memerlukan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan diri dan jasmani, salah satunya dengan aktivitas atau kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan gerak, yaitu melalui pembelajaran gerak lokomotor. Gerak tersebut sangat penting dalam menunjang kemampuan aktivitas hidup sehari-hari secara mandiri.

Anak tunagrahita sedang memerlukan waktu yang lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Anak akan memperlihatkan reaksi terbaik bila mengikuti hal yang rutin secara konsisten yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Mengacu pada pernyataan diatas mengenai pentingnya penguasaan gerak lokomotor bagi anak tunagrahita sedang dibutuhkan suatu metode yang dapat membantu anak tunagrahita sedang untuk menguasai kemampuan gerak lokomotor tersebut secara optimal sesuai dengan karakteristiknya. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita diharapkan dapat menunjang keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Anak tunagrahita pada dasarnya adalah anak yang senang bermain karena anak tunagrahita sulit untuk berkonsentrasi dalam pembelajaran pasif. Maka dari itu, guru dapat mendesain pembelajaran dalam pendidikan jasmani adaptif menjadi sesuatu yang menyenangkan yakni dengan pembelajaran melalui permainan. Adapun makna permainan dalam pendidikan menurut Sukintaka (1992, hlm. 8), yakni:

Permainan sebagai wahana pendidikan akan memperoleh sukses apabila guru pendidikan jasmani memahami peranan permainan dalam pendidikan, memilih jenis permainan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, mengetahui kebutuhan anak, dan dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan anak.

Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif tentang perkembangan gerak lokomotor termasuk salah satu materi yang sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita, terlebih pada anak tunagrahita sedang. Kemampuan gerak dasar dalam psikomotor tersebut menjadi sangat penting yakni sebagai fondasi untuk mobilitas anak juga sebagai dasar untuk melatih kemampuan gerak dan koordinasi gerak anak.

Kebanyakan dari anak tunagrahita kesulitan dalam melakukan gerak lokomotor tersebut, seperti berlari, melompat, maupun meloncat. Padahal gerakan tersebut merupakan gerak dasar yang biasanya dikuasai dan sering dilakukan pada masa kanak-kanak.

Melalui aktivitas bermain, anak dapat belajar melakukan berbagai aktivitas gerak. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan permainan sebagai pendekatan atau metode dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk meningkatkan kemampuan gerak lokomotor siswa tunagrahita sedang di SLB Muhammadiyah Bandung.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH PENDEKATAN BERMAIN TERHADAP PENINGKATAN GERAK DASAR LOKOMOTOR SISWA TUNAGRAHITA KELAS C”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, beberapa identifikasi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Anak tunagrahita sedang merupakan salah satu golongan anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual dan adaptasi perilaku dibawah anak tunagrahita golongan ringan.
2. Ketidak mampuan anak tunagrahita sedang dalam menguasai kemampuan gerak lokomotorakan mengganggu penguasaan kemampuan gerak lainnya yang sifatnya lebih kompleks.

3. Anak tunagrahita sedang memiliki minat belajar yang terbatas, sehingga sering tidak memiliki kemampuan bertahan yang cukup untuk belajar dalam situasi monoton, termasuk dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani yang menyangkut peningkatan kemampuan gerak.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: “apakah ada pengaruhnya pendekatan bermain terhadap keterampilan gerak dasar lokomotor siswa tunagrahita kelas C ?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui apakah pendekatan bermain memberikan pengaruh terhadap keterampilan gerak dasar lokomotor siswa tunagrahita kelas C ?”.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti, guru dan siswa maupun pembaca baik secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan sebuah alternatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti, sebagai guru pendidikan jasmani diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar, ini diharapkan sebagai langkah awal untuk lebih memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita.

b. Bagi Siswa, pendekatan bermain ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa tunagrahita untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan gerak dasar.

F. Batasan Penelitian

Untuk menghindari terlalu luasnya ruang lingkup permasalahan yang dimungkinkan akan menyebabkan kepada hasil yang tidak diinginkan, maka dari itu penelitian ini dibatasi pada masalah yang diteliti sesuai dengan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penelitian ini dibatasi untuk mengetahui pengaruh pendekatan bermain terhadap peningkatan gerak dasar lokomotor siswa tunagrahita kelas C. Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa komponen pembatasan masalah dalam penelitian ini.

1. Populasi atau objek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita sedang tingkat sekolah menengah pertama (SMP).
2. Penelitian akan dilaksanakan di SLB Muhammadiyah Cipedes Bandung.
3. Variabel yang diteliti adalah penggunaan pendekatan bermain dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar lokomotor siswa tunagrahita sedang.
4. Objek penelitian ini mempraktikkan beberapa gerakan lokomotor yang terdiri dari: lari, *gallop*, *hop*, *leap*, *horizontal jump*, *slide*.
5. Jenis bermain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *energetic play*, diartikan sebagai permainan yang melibatkan seluruh energi anak untuk melatih kemampuan gerak lomotor dengan menggunakan berbagai jenis permainan yang dimodifikasi.

G. Struktur Organisasi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Bagian ini membahas mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode dan desain penelitian, subjek populasi/sampel penelitian, alur penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.

5. Bab V: Simpulan dan Rekomendasi

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.